

Vidya Wertta Volume 5 Nomor 1 Tahun 2022
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**TRAGEDI DALAM BUKU PROSA LIRIK *CALON ARANG*:
KISAH PEREMPUAN KORBAN PATRIARKI KARYA TOETI
HERATY**

**Gusti Ngurah Teguh Arya Saputra
I Wayan Dauh
Ni Nyoman Sri Winarti**

wayandauh@unhi.ac.id

**Prodi Ilmu Filsafat Hindu
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRAK

Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty merupakan karya sastra feminisme atau *feminime writing*. Kecenderungan sastra *feminime writing* adalah mengangkat tema tentang tubuh dan perempuan sebagai subyek sosial budaya dan cenderung mendekonstruksi teks-teks tradisional. Salah satunya adalah pembelaan pengarang terhadap tokoh *Calon Arang* yang selama ini bagi pengarang diberi stigma tradisional sebagai perempuan jahat. Melalui tokoh yang digambarkan secara bebas ini, peneliti mencoba meneliti lebih dalam hubungan prosa lirik *Calon Arang*. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah: (1) Bagaimanakah tragedi dalam Prosa Lirik *Calon Arang* : Kisah Perempuan Korban Patriarki Karya Toeti Heraty? Adapun teori yang digunakan untuk membedah persoalan adalah tragedi Nietzschean untuk menganalisa alur cerita yang terkandung dalam prosa lirik *Calon Arang*, menganalisa dua tokoh yaitu *Calon Arang* dan Mpu Baradah serta menghubungkan figur *Calon Arang* terhadap

kebudayaan Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teks prosa lirik *Calon Arang* tidak hanya sebuah teks *feminime writing* saja melainkan didaalmnya tersimpan tragedi. *Calon Arang* sebagai sebuah figur yang mewakili kebuasan, keliaran, dan kemabukan, dan pemberontakan sedangkan Mpu Baradah sebagai *counter-figure* merupakan tokoh yang memiliki visi, misi kehidupan yang teratur, mewah dan harmonis.

Kata kunci: tragedi, prosa lirik Calon Arang

ABSTRACT

The prose of Calon Arang's lyrics by Toeti Heraty is a literary work of feminism or feminime writing. The tendency of feminime writing is to raise the theme of the body and women as socio-cultural subjects and tend to deconstruct traditional texts. One of them is the author's defense of the Calon Arang character who has been given the traditional stigma for the author as a bad woman. Through this freely depicted character, the researcher tries to examine more deeply the prose relationship of Calon Arang's lyrics. The formulations of the problems raised are: (1) What is the tragedy in the Prose Lyrics of Calon Arang: The Story of Women Victims of the Patriarchy by Toeti Heraty? The theory used to dissect the problem is the Nietzschean tragedy to analyze the storyline contained in the prose lyrics of Calon Arang, analyze two characters, namely Calon Arang and Mpu Baradah and connect the Calon Arang figure to Balinese culture. The data collection method used is literature study. The results obtained from this research are as follows: (1) Prose lyric text of Calon Arang is not only a feminime writing text, but tragedy is stored in it. Calon Arang as a figure who represents savagery, wildness, drunkenness, and rebellion, while Mpu Baradah as a counter-figure is a figure who has a vision, mission of an orderly, luxurious and harmonious life.

Keywords: tragedy, lyric prose of Calon Arang

I. PENDAHULUAN

Sastra dalam hubungannya terhadap filsafat atau pemikiran tentu adalah persoalan yang rumit. Sebab keduanya kadang terdikotomi, kadang dipandang saling melengkapi satu sama lain. Beberapa dari karya sastra dibaca dan dianalisis untuk menerangkan suatu konstelasi sosial dan politik atau sejarah pemikiran. Kebanyakan dari studi filsafat mengenai sastra berusaha mencapai generalisasi dan perluasan terhadap studi pemikiran yang sedang dipelajari. Dalam upaya menelaah sastra dalam studi ilmiah, sastra berpotensi kehilangan muatan *puitis*-nya. Namun beberapa pemikir atau filsuf mencoba menulis puisi filosofis. Goethe misalnya, adalah penyair sekaligus filsuf. (Renne Wellek & Austin Warren, 2014; 127).

Hubungan sastra dan filsafat tentu saja dalam proses *tersituasi* atau berbenturan dengan berbagai pemaknaan dan refleksi. Berbeda dengan karya sastra dalam bentuk puisi, seni patung, amat sulit ditangkap oleh bahasa, karena kecenderungannya yang pra-reflektif. Sedangkan karya sastra seperti prosa justru tercipta dalam bahasa, dengan demikian sang penulis prosa *sadar* akan penggunaan bahasa, sehingga mengandung refleksi.

Tugas penulisan prosa mengungkapkan suatu maksud, dengan tujuan mengubah suatu konsep tertentu yang dimiliki pembaca (Seno Joko Suyono, 2016: 2). Manusia untuk mengkombinasikan ide-idenya membutuhkan mediasi (perantara), sastra bisa menjadi salah satunya. Mediasi penting agar ide yang kuat bisa menjadi aksi yang efektif. Ideologi atau pandangan dunia sebagai salah satunya, sangat berkepentingan terhadap keberadaan mediasi untuk membantu proses diseminasi (penyebaran) nilainya hingga menjadi sistem keyakinan secara massif (Endriani Dwi Siswanti, 2003: 22).

Dalam hal ini, prosa lirik *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* karya Toeti Heraty tidak hanya memperlihatkan unsur sastra saja melainkan suatu maksud tertentu mengenai pemikiran beliau sebagai seorang aktivis perempuan. Sejalan dengan prosa lirik *Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki* karya Toeti Heraty, novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer, di dalamnya tertuang suatu maksud implisit semangat pemberontakan dan revolusi dari ketertindasan. Novel yang terbit tahun 1954 ini, sempat dilarang penerbitannya pada tahun 1965. Namun demikian, berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer, Toeti Heraty selain seorang sastrawan dan penyair juga seorang pemikir yang sangat kritis terhadap penindasan hak-hak perempuan. Dalam bidang sastra, Selanjutnya, A Teeuw (1989) dalam "*Sastra Indonesia*

Modern II” memperlihatkan bahwa sajak-sajak Toeti Heraty itu mengandung citra-wanita (Sugihastuti, 2013;5).

Sosok atau figur seperti *Calon Arang*, yang terbayang adalah kekuatan jahat, nenek sihir, *santet*, dan menyeramkan. Namun pernahkah kita bertanya atas stigma yang penuh *kehampaan* ini? dengan memberi keterangan moral yang final telah menyaksikan kekalahan seorang perempuan tua dihadapan laki-laki yang sama tuanya. Ini terjadi pada beberapa kisah besar yang tergolong dalam epos seperti Ramayana. Rahwana dalam novel *Anand Nelaakanth* justru digambarkan sebagai seorang tokoh heroik yang penuh keberanian dan kebijaksanaan, sebaliknya tokoh Rama adalah penjajah dengan hasrat dan nafsu yang besar. Novel ini bagi pembacanya berhasil memberi semangat gairah dan menghidupkan kembali *energi-mistik* yang terpendam serta hubungan etika dan politik dalam epos tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Toeti Heraty menghidupkan kembali figur *Calon Arang* tanpa justifikasi moral yang dilekatkan dalam sosoknya. Berbeda dengan novel karya Pramoedya Ananta Toer *Cerita Calon Arang* yang menampilkan secara hitam-putih figur *Calon Arang* dengan mengatakan bahwa *Calon Arang* adalah sosok perempuan jahat. Dengan memaksakan nilai-nilai moral yang asing terhadap suatu figur dalam karya sastra artinya kita sama dengan *membunuh* karya sastra tersebut.

Gadis Arivia (2003) dalam tulisannya "*Calon Arang Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Kisah Toeti Heraty* mengelompokkan prosa liris Calonarang: Kisah Perempuan Korban Patriarki sebagai bentuk karya sastra feminim atau *feminine writing* dengan berpijak pada argumentasi Helene Cixous seorang novelis yang dipengaruhi *Derrida* (filsuf postmoderen) yang melakukan reskperimen dengan gaya-gaya sastra. Menurut Helene Cixous sastra maskulin atau *masculine writing* menciptakan dikotomi antara perempuan dan laki-laki. Karya sastra dengan jenis *masculine writing* cenderung menciptakan suatu citra final tertentu terhadap tokoh-tokoh perempuan sebagai figur *yang-lain* (the others). Sebaliknya, karya sastra feminis atau *feminine writing* berusaha menghidupkan sosok perempuan dalam sastra yang mengalami sitgmatisasi moral atau pembatasan tafsir. Dengan mengembalikan karya sastra pada *feminine writing* berarti menghidupkan kembali sebuah tulisan yang lepas dari aturan simbolis, ciptaan laki-laki. Dengan demikian *feminine writing* menjadi sebuah karya sastra yang terbuka, plural, penuh ritmik, kegairahan dan kemungkinan-kemungkinan (Gadis Arivia, 2003; 82).

Sebagaimana figur *Calon Arang* yang tampak dalam prosa lirik karya Toeti Heraty.

Toeti Heraty dikenal sebagai seorang penyair, sastrawan, pemikir terkemuka dan aktivis perempuan. Prosa-prosa beliau mengawinkan antara filsafat dan seni, serta sastra dan filsafat, dengan sudut pandang yang seutuhnya feminis, khususnya dalam karya beliau yaitu prosa lirik *Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Kedekatan antara seni, sastra dan filsafat dalam karya tersebut memperluas wawasan kita terhadap khasanah sastra Indonesia dan sejarah pemikir perempuan Indonesia. Sebab, dalam hal ini, antara pengarang dan karya yang dihasilkan tidak hanya disatukan oleh suatu ‘maksud’ terhadap ideologi dan bias estetika saja tetapi juga segi-segi penghayatan Toeti Heraty sebagai seorang perempuan.

Dalam karya prosa tersebut, Toeti Heraty *menampilkan* kisah tragis perempuan bernama *Calon Arang*, kebencian yang harus ditanggungnya terhadap tatanan masyarakat Kediri yang saat itu diperintah oleh Raja Airlangga hingga beban moral yang dilekatkan generasi atau peradaban terhadap *Calon Arang* dan dipatenkan dalam bentuk mitos. Prosa tersebut tergolong sangat unik, kendati mengisahkan tentang legenda di masa lampau, namun Toeti Heraty *menghadirkan* sosok *Calon Arang* seperti halnya orang yang hidup di zaman modern, yang agaknya bagi beliau, baik zaman Kediri di masa lampau maupun zaman ini, tidak ada bedanya. Sebuah zaman yang agaknya sama-sama memproduksi kebenaran untuk menindas yang lain, demi suatu kekuasaan bagi segelintir orang. Dalam usaha mengontrol dan menindas yang-lain, untuk mengafirmasi suatu nilai dan moralitas. Intan Suwandi (2003) dalam tulisannya berjudul “*menghidupkan perempuan melalui sastra*” apa yang disebutnya dengan kata “*revolusi sastra*” yaitu upaya pemberontakan terhadap penindasan melalui sastra, dan sastra sekali lagi agaknya dibebaskan dari pengaruh tradisi. Dalam hal ini sastra adalah tangan ketiga, kaki ketiga, dan *sepupu* dari *Harvey si Kelinci* yang berusaha menyuarakan isi pikiran hati para pengarangnya. Terlepas dari semua sudut pandang tersebut, sastra merupakan ciri khas yang dikandungnya masing-masing dan membawa bersamanya daya-daya keindahan.

Melalui karya prosa lirik *Calon Arang : Kisah Perempuan Korban Patriarki* ini, peneliti memetidakkan beberapa persoalan yang diharapkan menjadi *pintu masuk* untuk memahami sosok *Calon Arang* dalam Prosa Lirik karya Toeti Heraty dalam kerangka filosofis khususnya filsafat eksistensialisme. Persoalan yang membuat penulis tertarik adalah suatu kecenderungan *dua figur* yang saling bertentangan

dalam prosa tersebut, sehingga menciptakan tragedi yang mengerikan. Persoalan ini, akan menjadi *pintu-masuk* untuk memahami keseluruhan Prosa tersebut. Dengan demikian penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji struktur dalam teks sebagaimana dalam studi sastra, melainkan dimaksudkan untuk menerangkan suatu historiografi pemikiran filosofis khususnya tragedi dalam karya tersebut sehingga pemetaan persoalan tersebut diharapkan mampu membangun sebuah narasi filosofis untuk memandang gejala kebudayaan yang aktual khususnya di Bali. Dan disisi lain menguji keakuratan teori yang digunakan dalam melakukan sebuah analisa untuk memecahkan persoalan yang sedang diteliti dalam tulisan ini. Dengan demikian, tulisan ini berusaha menghidupkan sosok *Calon Arang* dengan segala kecenderungan yang mengerikan yang melekat dalam sosoknya namun juga tanpa menghapus sisi *puitis* dalam prosa tersebut. Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang akan di cari jawabannya pada penelitian ini, dapat dirumuskan menjadi dua rumusan masalah yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah tragedi dalam Prosa Lirik *Calon Arang* : Kisah Perempuan Korban Patriarki Karya Toeti Heraty?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mengkaji keterkaitan atau hubungan tragedi pada teks prosa lirik *Calon Arang*: Kisah Perempuan Korban Patriarki karya Toeti hearty. Maka dengan demikian, dalam upaya pengumpulan data penelitian, tidak mengenal adanya pembatasan ruang atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrument kunci dalam penelitian ini sehingga peneliti terlibat langsung dalam penelitian dengan melakukan pembacaan kritis terhadap suatu pustaka atau teks yang dalam hal ini berbentuk prosa lirik. Teknik yang digunakan untuk menganalisa persoalan dalam prosa tersebut adalah teknik batat, yaitu pembacaan yang kritis serta pengumpulan data sekunder yang diperoleh melalui jurnal penelitian dan buku yang berkaitan dengan sastra dan landasan teori.

III. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Teks Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty

Dalam penelitian ini, teks Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty merupakan objek material dan merupakan sumber data primer.

Sehingga peran teks ini dalam penelitian sangatlah penting, karena menentukan arah penelitian selanjutnya. Teks *Calon Arang* karya Toety Heraty diterbitkan pada tahun 2012 oleh Pustaka Obor. Teks ini terdiri dari 132 halaman dan dibagi dalam 18 bab prosa. Menariknya teks ini disertai satu artikel yang berjudul *Perempuan sebagai Ada dan Makna* yang ditulis oleh Karlina Supelli dan diakhiri sebuah tulisan epilog yang ditulis oleh Keith Foulcher. Namun, dalam penelitian ini, fokus penelitian ditujukan pada (8) delapan bab prosa yang ditulis oleh Toety Heraty saja.

3.2 Hubungan Tragedi dalam Prosa Lirik *Calon Arang*

Delapan belas baris prosa yang termaktub dalam karya Toety Heraty merupakan sebuah ungkapan mendalam pengarang terhadap upaya stigmatisasi moral yang dilekatkan pada *Calon Arang* sebagai perempuan *keterlaluan* yang tidak patuh pada hukum-hukum raja, yang bagi Toety Heraty sepertinya dianggap sebagai bentuk misoginisme. Maskulinitas yang darinya melahirkan batas-batas kreatifitas dan produktifitas, sebagaimana dapat kita perhatikan pada penggalan prosa V:

“Itulah yang disebut misogini, yang menurut psikoanalisa sangat dalam akarnya: kalau disebut wanita itu mahluk lemah lalu harus dilindungi, itu tidak benar dua-duanya, Lemah? Ia lebih bertahan di hari tua dan sebagai balita, dilindungi? Lebih tepat di eksploitasi, yang penting harus dikekang kebebasannya.....”

“.....Misogini ini lalu ditumpahkan pada citra Ni Rangda, seseorang yang menjadi pryoeksi segala ketakutan, puncak malapetidaka kesedihan menurut Empu Baradah, adalah perempuan yang memeluk mayat suami. Dan Ni Rangda penyebabnya, menjadi berang karena anaknya Ratna Manggali tidak kebagian suami. Demikianlah persepsi bahwa perempuanlah kiranya lebih perlu laki-laki daripada sebaliknya....”

Dalam dua penggalan prosa ini, puncak kemarahan bukan pada sebuah tradisi atau ritus yang memperantarai antara kehidupan dan kemakmuran, melainkan sebuah luka hati yang tidak bisa ditahan, oleh moralitas pada zamannya. Putri Ni Rangda atau *Calon Arang*, Ratna Manggali, turut memperoleh stigma yang sama, sehingga tidak satupun kaum muda ingin menikahi Ratna Manggali. Dalam hal ini, moralitas merupakan sebuah alat-kontrol yang ampuh untuk

membentuk sebuah imajinasi ketertiban dan kepatuhan. Meminjam istilah Nietzsche, moralitas budak.

Calon Arang juga disebut Ni Rangda, sebab figur ini mewakili dua sisi, yang paralel dengan dua figur dalam tragedi Nietzschean yaitu Apollo dan Dionysus. Gambaran ini dapat kita perhatikan pada penggalan prosa III

“.....cinta sebagai suatu ilusi, karena kecendrungan romantic – lalu dimulihkan, ternyata jebakan biologi, sebagai penerus jenis yang tidak disadari. Kalau memang sudah jatuh cinta, keakraban fisik akan mengobati kerinduannya terhadap belahan jiwa –menurut budaya Jawa dan menurut Plato- memang yang dialami adalah penetrasi, dan sobeknya selaput dara, yang juga akan terjadi pada perkosaan, tetapi bukan kekerasan semacam itu yang kini dibicarakan, soalnya adalah: semakin cinta ini dipertanyakan karena lalu menjadi buruh ‘pelayanan biologis’ ingatkah bahwa penghuni penjara mengemukakan ini sebagai semacam hak azasi manusia?. Tentu kekerasan seksual semacam ini tidak disadari Ratna Manggali, sedangkan Ni Rangda perlindungan apa yang diberikan penuh kekhawatiran, kedudukan janda menghadapi masyarakat kejam dengan berbagai pelecehan: Ni Rangda sebagai ibu peduli dan Calon Arang sebagai nenek sihir, dua wujud berbeda metamorphose dan dalam legenda tampil sebagai tema abadi”

Dalam penggalan prosa diatas, teranglah bagaimana pengarang menggambarkan sebuah ‘konflik-bathin’ manusia khususnya perempuan dalam relasinya terhadap tubuh dan sebuah cita-cita kebaikan yang disebut cinta. Dalam ketegangan abadi tersebut, cinta dipahami sebagai ilusi, atau sebuah mimpi. Dalam peradaban yang megah, cinta dalam pengertian retorik inilah yang dikembangkan, sehingga menciptakan distorsi yang berujung pada kekacauan (chaos). Pada karya sastra ini, cinta seorang ibu dilukiskan sebagai Ni Rangda, yang artinya si Janda, yang dalam hatinya, dipenuhi mimpi-mimpi ilusi yaitu cinta dan pengorbanan. Sedangkan figur *Calon Arang* yang merujuk pada nenek sihir, adalah figur yang penuh misteri dan kegilaan untuk melakukan pemberontakan.

Ni Rangda sebagai figur Apollonian, merupakan seorang janda yang tersakiti, dunia yang bagi dia tidak pernah berpihak, satu-satunya pegangan yang dapat dia yakini adalah sang putri yaitu Ratna Manggali. Digambarkan demikian dalam prosa, Ratna Manggali adalah anak satu-satunya yang dicintai, sang ibu, Ni Rangda atau

Calon Arang, siap melakukan apa saja untuk menyenangkan hati putrinya, dan menyakiti siapa saja yang bertingkah buruk pada putrinya. Dalam penggalan prosa IV digambarkan bagaimana Ni Rangda menjadi figur *Calon Arang* yang pemaarah sedang memuja Bathari Durga di kuburan:

“Janda, adalah perempuan yang ditinggalkan kekasihnya antara perawan jatuh cinta, dan janda yang meratap kehilangan, ada jurang kesenjangan janda dengan berbaring di ranjang, rasa hampa, yang berdetidak di vagina, didekapnya guling, ini pulalah yang dialami Calon Arang yang berang, lama-lama ia terhibur oleh kecantikan anaknya, kalau bukan ibu lagi, anaknya yang akan dipinang, tetapi lamaran tidak junung datang akhirnya tidak jelas lagi mana sebab mana akibat ia mohon kepada bhatari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri: ‘boleh saja kata Batahari, tetapi hanya daerah pinggiran atau desa jangan memusnahkan orang sampai ke kota’.....”

Putusan *Calon Arang* untuk memusnahkan penduduk merupakan sebuah putusan eksistensial, dengan memusnahkan penduduk desa dan orang-orang pinggiran, *Calon Arang* menjadi dewa yang menandingi kekuasaan langit Erlangga yang bertahta. Ini merupakan sebuah seruan peperangan, sebuah tantangan dari perempuan yang memiliki kekuatan (power). Sang Dewi, yaitu Bathari Durga dilambangkan sebagai *ibu kehidupan* yang memberi anugerah kekuatan, dengan membenarkan ‘luka hati’ *Calon Arang* yang tersakiti. Namun dalam tindakan ini, alih-alih melakukan kudeta kekuasaan yang bersifat politis seperti halnya Ken Arok dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer, *Calon Arang* agaknya tidak bermaksud menjadi Ratu Kediri. Melainkan mengganggu kestabilan yang telah dibangun sang raja:

“.....disitulah di kuburan berkalung usus orang, beranting paruparu, mencuci rambut dengan darah segar menari-nari, dan menobatkan anak-anak buahnya penyakit melanda penduduk sekitar, mati, sesudah panas-dingin sebentar, tangis meledak di seantero negeri, kewibawaan raja terganggu di tahta, memanggil segenap eselon ke istana entah kabinet dengan menteri lengkap, entah ABRI, lalu pasukan ulung disiapkan, kalau sekarang kopassus barangkali, tetapi musnah, kalah menghadapi janda dari Dirah, sibirnya sakti....”

Hal menarik yang bisa diperhatikan dari penggalan prosa IV di atas adalah kata-kata yang tidak kita jumpai pada teks-teks kuno atau tradisional seperti: ABRI, Mentri, Kabinet, dan Kopassus. Perangkat-perangkat ini merupakan alat kontrol kekuasaan yang dalam hal ini adalah tahta sang raja sebagai perlambang dewata, sebuah tahta Olympus. Tampak juga dalam kutipan prosa di atas, bagaimana sang raja secara terstruktur memanggil pasukan pertahanan. Berbeda dengan *Calon Arang* yang hanya cukup menari-nari di kuburan, dan mengalungkan dirinya dengan usus manusia telah mampu mengacaukan stabilitas sosial Kediri. Lewat tarian mistik tersebut, *Calon Arang* membuka *gerbang kematian*, yang bagi masyarakat Kediri artinya kehancuran dan runtuhnya segala bentuk produktivitas khas Apollonian yang melelahkan, ia menjadi Dionysus. Sebuah batas dalam peradaban maskulin:

“.....Calon Arang dengan anak buah yang aneh-aneh penampilannya: Si Wersira, Si Mahisawardana, Si Lendya, Si Lende, Si Lendi, Si Guyang, Si Larung, dan Si Gandi, mengiringi sang Rangda di Dirah....”

Calon Arang yang sebelumnya hidup dalam kewarasan, tidak mampu menahan derita kehidupan yang menimpa dirinya. Dia pun berubah menjadi figur yang mengerikan, dan penuh misteri. *Calon Arang* telah dipengaruhi sebuah ekstase kemabukan yang hebat, dan darinya dirasuki kekuatan Bathari Durga sebagai perlambang sosok ilahi yang feminim. Kebalikan dari figur Apollon yang penuh kestabilan, dan harmoni, *Calon Arang* telah merubah dirinya dalam sosok Dionysus yang penuh kegilaan dan kekejaman, menghancurkan segala daya-daya refleksi, melampaui cita-cita etis dan moralitas:

“.....Si Guyang menari, gerak tariannya merentang-rentangkan tangan menepuk-nepuk. Dia bergerak terengah-engah, terbalik-balik sama kainnya. Matanya melirik-lirik, menoleh ke kanan dan ke kiri. Si Larung pun menari, gerakannya bagaikan harimau hendak menerkam mangsa, matanya berwarna merah. Ia telanjang rambutnya terurai ke depan. Si Gandi menari dia menari melompat-lompat, rambutnya terurai di samping matanya kelihatan mirip ganitri Si Lendi menari. Tariannya dengan melangkah cepat, berhenti sejenak lari lagi. Matanya menyala, bagaikan api, mendekat ke rambutnya yang terurai. Si Wersira menari, gerak tariannya membungkuk-bungkuk, lirikannya memandang tanpa berkedip, rambutnya terurai sampai ke samping, ia telanjang. Si Mahisawardana menari dengan

satu kaki, dia berjungkir balik dengan lidahnya menjulur ke luar, tangannya bagaikan hendak menerkam.....” (Prosa VII)

Masyarakat Kediri yang ketakutan merupakan metafora dari sebuah masyarakat yang penuh kelesuan, dan hidup dalam rutinitas tradisi yang stagnan dan miskin kreatifitas. Sang raja yang ketakutan merupakan simbol runtuhnya sebuah institusi di hadapan pemberontakan erotis *Calon Arang* yang menakutkan. Bencana dan wabah penyakit yang darinya melanda Kediri tidak mampu diatasi. Namun di tengah desakan *Calon Arang* ini, seorang penasehat kerajaan. Empu Bharadah justru memainkan strategi licik dan pengecut. Hal ini dapat kita perhatikan dalam penggalan prosa VIII:

“.....’Dia akan kusuruh melamar Sang Manggali. Engkau Kanuruhan (utusan raja Erlangga) beritahukanlah kepada Sang Penguasa Dunia berapa saja mahar yang diminta hendaklah dipenuhi oleh raja saya juga menasehati Mpu Bahula, apabila dia telah sehati dan kawin memadu kasih dengan Ratna Manggali’.....”

Dari penggalan prosa VIII yang menggambarkan percakapan diatas, jelaslah bahwa Mpu Baradah berniat melancarkan strategi liciknya untuk mengawini Mpu Bahula dengan putri *Calon Arang*, Ratna Manggali dengan maksud untuk mencuri pengetahuan magis *Calon Arang*. Mpu Baradah merupakan metafora bagi manusia birokrat pemerintah yang hidup dalam budaya Apollonian. Baginya, seksualitas bersifat instrumental, jika bukan bersifat politis. Bukannya bertujuan menciptakan perdamaian, justru ada maksud lain dalam pernikahan tersebut yaitu mencuri sebuah pengetahuan milik *Calon Arang*. Dalam peradaban yang kehilangan kreatifitas, Mpu Baradah sebagai penasihat kerajaan justru berniat untuk mencabut akar-akar mistisme, dan menggantinya dengan kemampuan retorik yang licik dan cerdas. Seorang figur yang mirip Sokrates.

“Betul juga akhirnya Rangda sangat senang memperoleh kunjungan laki-laki yang tampan Mpu Bahula: ‘saya hendak mohon Nyonya Rumah minta agar memberikan belas kasih kepada hamba tujuan hamba hendak melamar putri tuanku bernama Ratna Manggali tentang tempat asal hamba, hamba pujangga dari Gangga Citra, anak Maha Pendeta di Lemah Tulis. Saya bernama Mpu Bahula sang Pendeta menyuruh supaya melamar putri Tuanku – Si Ratna Manggali- tidaklah salah tuanku berbesan dengan sang Pendeta.....”

“Calon Arang : ‘namun janganlah tidak bersungguh-sungguh dengan Ratna Manggali’

“Mpu Bahula: ‘mengapa saya tidak akan bersungguh-sungguh Mengenai uang maharnya, sepermintaan Tuanku saja”

“Calonarang: ‘Hai, laki-laki, bukan besar mahar tujuannya jika kau bersungguh-sungguh, sesuai harapkanmu berapa pemberianmu kami terima’.....”

Setelah usai melakukan proses lamaran ini, digelarlah proses perkawinan sebagaimana adat yang berlaku di wilayah Kediri. Semua berbahagia dalam suka cita, *Calon Arang* pun terpuaskan, dia kembali menjadi waras, sebab putri yang dicintainya kini telah diakui oleh masyarakat, dan kemudian telah dipinang oleh seorang pemuda tampan. Namun *Calon Arang* adalah *Calon Arang* , dia mempunyai religi yang dia anut sendiri dan itulah yang mengganggu tatanan religi resmi yang ada di Kediri. *Calon Arang* yang rutin melakukan sembah ke Kuburan menghadap Bathari Durga, mendapatkan segala anugerah kekuatan kehidupan, yang darinya *Calon Arang* ditakuti karena kesaktiannya, bukan hanya oleh warga Kediri tapi juga oleh rezim yang memendam iri dengki.

Kesetiaan *Calon Arang* menghaturkan sembah dihadapan sang Dewi, telah memberinya anugerah pengetahuan sakti bernama *Lipyakara*. Pengetahuan inilah yang sedang diincar oleh Mpu Baradah. Bagi Mpu Baradah, tidak ada jalan lain selain mencuri pengetahuan ilahi tersebut. Strategi ini hanya akan berhasil jika Mpu Bahula berhasil merujuk Ratna Manggali dengan tipu daya, dan akhirnya Ratna Manggali pun membuka mulut, secara harfiah Ratna Manggali telah mengkhianati ibunya sendiri:

“.....Kakakku, akan saya katidakan kepadamu yang sebenarnya saja, janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu sebab beliau pergi ke kuburan menjalankan sihir, yang menyebabkan kerajaan hancur. Itulah yang menyebabkan banyak orang mati, mayat memenuhi tegal dan kuburan, banyak rumah yang kosong, Begitulah tujuan ibu...”

“Mpu Bahula lagi: ‘Adikku permata hati yang aku cintai, yang menjadi permata dunia. Kakak ingin tahu dan melihat anugerah itu, yang dipegang oleh ibu saya ingin mempelajarinya...”

“Apa yang lalu terjadi? Calon Arang ke kuburan pustaka diberikan oleh Sang Manggali kepada suami Dibaca oleh Mpu Bahula, diminta

izin pada istrinya menemui sang Pendeta untuk meminta nasihat. Lalu pustaka itu jatuh di tangan pendeta.....”

Dalam penggalan prosa X ini, strategi Mpu Baradah telah berhasil. Setelah suka cita pernikahan, rekonsiliasi antara rezim Erlangga dan *Calon Arang* telah diputuskan, perdamaian dapat dibangun kembali, kini justru kembali dihancurkan. Kini tujuan Raja dan para bawahannya adalah membasmi segala sesuatu yang bertentangan dengan adab dan tata sosial. Seorang perempuan agaknya dipandang sangat kurang ajar karena berusaha menantang kekuasaan Kediri, sehingga *Calon Arang* mesti dibunuh, sebuah hukuman bagi tindakannya yang dianggap melanggar batas.

“.....Sastra Lipyakara adalah buku suci, berisi hal yang sangat utama untuk jalan kebaikan menuju kesempurnaan, puncak rahasia pengetahuan mengapa diarahkan menuju jalan yang salah oleh Calon Arang , disalahgunakan menjalankan ilmu sihir, kesengsaraan dunia dipegang sang Pendeta menyuruh agar Pustaka di bawa kembali dan dipegang Ratna Manggali. Pendeta sendiri menyusul kemudian, karena hendak melewati tempat-tempat musibah dengan perjalanan bersama tiga orang muridnya, bertemu dengan orang hendak menyalakan api hendak membakar mayat, mayat dipeluk istri menangis ditutupi kain berwarna putih: ‘bukalah tutup mayat suamimu, sewaktu dibuka berdenyutlah jantungnya, bukalah dua kali, bernapaslah kembali dalam dua kali makan sirih, duduklah orang yang telah mati begitulah pengetahuan gaib dari buku suci.....”

Dari penggalan prosa XI di atas, teranglah bahwa pengetahuan *Lipyakara* adalah sebuah pengetahuan tentang hakikat kesempurnaan. Pengetahuan yang hanya diperuntukkan bagi para dewa tersebut, kini telah diturunkan kepada *Calon Arang*, lewat seorang dewi bernama Durga. Kisah ini paralel dengan tragedi Prometheus di Yunani, saat Prometheus mencuri api pengetahuan Zeus dan diberikan kepada manusia yang terjadi adalah teror dimana-mana, ilm pengetahuan justru menjadi pelayan bagi insting primitif manusia yang tidak terkendali. Hal ini terjadi pada *Calon Arang* , dalam figurnya yang dipenuhi kegilaan, pengetahuan *Lipayakara* muncul sebagai kekuatan *chaos* yang mengerikan. Lawan dari *order* atau keteraturan yang harmonis.

Selanjutnya memperhatikan dalam penggalan prosa XI tersebut, siasat yang diperankan Mpu Baradah yang telah menguasai pengetahuan *Lipyakara* dengan menyembuhkan seluruh penduduk

yang tertimpa wabah penyakit, serta menghidupkan mereka yang telah mati.

“.....melewati tepi kuburan perbatasan tegalan rumputnya rimbun dengan pakiswaduri damn pepohonan, serigala meraung memakan bangkai, burung gagak berbunyi keras berkepanjangan, melihat Mpu Baradah anjing tidak menggongong lagi, juga bunyi burung gagak berhenti. Yang sakit sembuh kembali, yang mati kembali hidup, yang rusak mayatnya ditunjukkan jalan ke sorga baginya, di situ nanti bertemu dengan istri yang menangisi. Lalu ajaib bertemu dengan Si Wreksirsa, dan Mahisawadana, murid-murid Calon Arang lalu mohon pembebasan, peruwatan yang menurut pendeta baru mungkin setelah meruwat Calon Arang terlebih dahulu. Tetapi Paduka Batari Bagawati memberikan petunjuk pada Calon Arang supaya waspada, karena maut sudah mendekat padanya. Benar juga, kedatangan Sang Bogiswara Baradah disambutnya bahagia sebagai besan, dan segera minta nasihat jawabnya: ‘engkau membunuh orang melaksanakan perbuatan jahat menyebabkan kekotoran dunia, membuat penderitaan dunia. Terlalu besar malapetidaka yang engkau perbuat dan belum kau ketahui seluk beluk penebusan dosa’. Calon Arang : ‘mohon diruwatlah sebagai besan’, ‘tapi tidak dapat sekarang’ jawab Pendeta, sehingga Calon Arang marah, mukanya merah karena geramnya, hancur pohon beringin disihirnya. Keluarnya api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi Guntur membakar semua tumbuhan, keluar dari mata, hidung mulut dan telinga menyala berkobar membakar badan sang Pendeta”

“Mpu Baradah: ‘saya tidak mati kau sihir, Besan. Aku ambil nyawamu semoga kau mati di tempatmu berdiri’..”

“Dengan menggunakan buku Asta Capala Sang Calon Arang Mati seketika di tempat berdirinya itu juga. Tetapi dihidupkan kembali, untuk disempurnakan, Maka ditunjukkan jalan kelepasannya, ditunjukkan jalan ke sorga, serta seluk beluk kehidupan”.

Penggalan prosa XI ini merupakan puncak dan sisi tragis, dan ironis yang layak disebut sebagai tragedi. *Calon Arang* yang sebelumnya ditakuti akan kesaktiannya, kini harus berakhir dengan penghianatan sang putri Ratna Manggali. Mpu Baradah dalam hal ini telah berhasil menundukkan kekuatan *Calon Arang* sang Dionysus, kematian yang harus diterimanya merupakan akibat dari pelanggaran batas-batas kehidupan. *Calon Arang* hingga ujung hayatnya, tetap mempertahankan kehormatannya dihadapan musuh. *Calon Arang*

adalah topeng yang diperankan Dionysus yang muncul melalui hasrat dan kegilaan seorang perempuan yang ingin mempertahankan kehidupan dan tidak dapat dipahami lewat struktur bahasa patriarki yang rasional. Sisanya adalah sejarah.

Tragedi bukanlah sebuah risalah moral, tragedi merupakan sebuah genre kehidupan, sehingga di dalamnya sesuatu yang retorik belaka tidak diperlukan. Tragedi menggambarkan kehidupan sedalam-dalamnya, sebuah kehidupan sejati yang tanpa batas, tanpa distorsi yang diciptakan bahasa, etika dan sebagainya. Tragedi muncul dari usaha-usaha manusia melintasi batas-batas yang ditetapkan kehidupan dan darinya secara tragis menanggung akibat dari kehidupan tersebut.

3.3 Analisis Tragedi Terhadap Tokoh *Calon Arang*

Calon Arang adalah contoh dari tragedi dan konflik kehidupan. Sosok dan figure seperti *Calon Arang* akan terus hadir dan hidup dalam diri manusia, dan masyarakat. Sosok ini akan menggugat segala struktur dan institusi yang diciptakan untuk membatasi kehidupan manusia. Dengan kata lain, *Calon Arang* adalah perwakilan kehidupan yang mistik, natural dan penuh gairah. Sebuah figur yang tenang dalam kepuasannya, dan mengerikan dalam pemberontakannya. Menariknya, pemberontakan *Calon Arang* dalam prosa lirik ini, digambarkan dengan sangat erotis, sebuah keindahan yang membebaskan.

Dalam hal apapun, tindakan *Calon Arang* yang melakukan pembantaian satu kerajaan secara etis tidak dapat dibenarkan, namun peneliti tidak dapat melihat kesengajaan yang verbal yang mampu membawa peneliti pada kesimpulan reflektif bahwa *Calon Arang* dalam upaya pemberontakannya dilakukan dalam keadaan sadar. Salah satu cerita pendek yang ditulis Akutagwa Ryunosuke, seorang sastrawan Jepang yang termasyhur, berjudul Lukisan Neraka, juga mengangkat keanehan yang sama. Seorang pelukis aneh bernama Yoshihide tega menyaksikan putrinya sendiri terbakar di dalam kereta buatan yang akan dilukisnya. Tragedi pembakaran itu telah membuat dirinya lupa akan kesadaran, lupa pada putrinya sendiri. Yoshihide justru masuk dalam ekstase kemabukan estetis yang hebat yang darinya mengabadikan momen itu dalam sebuah lukisan. Antara Yoshihide dan *Calon Arang* menampilkan keanehan eksistensial yang mengerikan, keduanya merupakan tokoh yang secara polos tampil dan *ada* begitu saja melompat dalam batasan-batasan imajinasi manusia yang bertingkat-tingkat yang di dalamnya ada ruang yang tidak terbatas, sebuah penyingkapan terhadap *ada*. Relung-relung keindahan yang diciptakan manusia bahkan tidak tahan lagi menyaksikan

kengerian yang menawarkan sejuta keindahan dan monster di dalamnya. *Calon Arang* dalam hal ini, berusaha berbicara tentang sesuatu yang muncul dari relung tersebut. Dengan demikian, dia tergolong sebagai manusia tragis.

Calon Arang sebagaimana halnya manusia super Nietzsche, merupakan figur yang memiliki sikap ‘mentalitas-tuan’ dan bukan sebaliknya ‘mentalitas-budak’. *Calon Arang* tidak ingin terjebak dan tersesat dalam norma-norma yang diciptakan konstruksi sosial. *Calon Arang* dalam hal ini, merupakan sosok pembaharu sosial dan agen-agen perubahan radikal dalam tatanan sosial, religi, serta kesenian. Ini terbukti dalam kutipan prosa VII saat *Calon Arang* sedang melakukan praktik sihir bersama murid-muridnya dengan gerakan tarian yang asing dan menakutkan. Sebagai sebuah karya sastra, terutama prosa, Toety Heraty telah menawarkan sebuah diskursus sosial dan budaya.

3.4 Analisis Tragedi Terhadap Tokoh Mpu Baradah

Mpu Baradah merupakan metafor bagi juru keseimbangan manusia, pendeta yang mengarahkan jiwa kepada harmoni, keselarasan, dan idealisme. Namun semua itu tentu memiliki batas-batas. Dihadapan kehidupan yang tidak terbatas, keseimbangan, harmoni, dan keselarasan yang diciptakan *cipta, rasa, dan karsa* manusia akan terus mengalami ketegangan antara *Order dan Chaos*, idealisme manusia di hadapan hasrat dan keghairahan. Dengan demikian kehidupan bukanlah sesuatu yang final atau akan final, meminjam istilah Heraklitus “Panta Rei” yang artinya segala sesuatu senantiasa berubah. Sebagai tokoh yang gila akan keteraturan dan keharmonisan, Mpu Baradah rela melakukan tindakan apa saja asalkan mencapai tujuan tersebut. Dalam bayang-bayang *ideal* inilah justru kita melihat sebuah tindakan yang pengecut dari seorang pendeta sakti, yaitu mencuri. Strategi ini menunjukkan tapal batas kebudayaan Apollonian, dengan segudang mimpi dan harapannya.

Kendati Mpu Baradah berhasil mengalahkan *Calon Arang*, itu disebabkan bukan karena dia lebih hebat, namun karena pengetahuan *Lipyakara* milik *Calon Arang* yang telah dia pelajari. Melalui pengetahuan mistik itu, Mpu Baradah memiliki kemampuan melintasi batas-batas, dan darinya mampu menyatukan diri terhadap kekuatan semesta. Namun tetap saja, figur Apollon dalam diri Mpu Baradah mengatasi energi Dionysiaknya. Penyatuan yang melarat itu melahirkan mantra magis, dan sekali lagi mantra tersebut mengatasi kegilaan sang dewi Dionysius, *Calon Arang*.

Hubungan tragedi dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tersingkap melalui alur dan perwatakan figur *Calon Arang* dan Mpu Baradah. Figur *Calon Arang* memiliki kedekatan terhadap figur Dionysius. *Calon Arang* dikisahkan sebagai tokoh yang penuh ketenangan, namun disisi yang lain, sosok *Calon Arang* menjadi sosok yang mengerikan, kejam, penuh kegilaan dan misteri. Sosoknya mewakili naluri terdalam alam semesta. Sedangkan Mpu Baradah mewakili sosok yang penuh keteraturan, seorang pendeta teknokrat yang mengilhami peradaban yang harmonis, selaras dengan daya Apollonian sebagai lawan kekuatan Dionysiak yang *chaotic*. Kedua figur ini hidup dalam pertarungan abadi, dan hanya bisa ditenangkan melalui rekonsiliasi, yang dalam prosa bukan berbentuk surat damai, atau bujuk rayu, melainkan mantra, sebuah mantra sakti yang dikuasai Mpu Baradah berkat pengetahuan yang dia curi dari *Calon Arang*.

IV PENUTUP

Hubungan tragedi dalam prosa lirik *Calon Arang* terhadap kebudayaan Bali dapat dipelajari dari aktivitas berkesenian orang Bali yang memuja keagungan dewa mereka dalam figur *Calon Arang* melalui lakon dan pentas. *Calon Arang* dihidupkan dalam teater tradisional, yang disana dihadirkan kembali seluruh mosaik kehidupan *Calon Arang*. Melalui penghidupan *Calon Arang* ini, orang Bali memperoleh ketenangan dan penyatuan yang penuh terhadap alam semesta. Sebuah upaya memperoleh daya-daya energi dan kekuatan alam. Namun lebih dari itu penulis menyimpulkan bahwa pentas kesenian *Calon Arang* tidak bisa dilepaskan dari cara pandang terdalam orang Bali tentang kosmos, tempat mereka hidup. Dimana dunia, secara holistik, tidak hanya berisi kebaikan, dan keindahan semata, melainkan juga energi kekacauan, penyakit, dan kematian. Sebagai sebuah pentas tragedi, tidak ada pemisahan antara audien atau penonton terhadap panggung. Kerap dalam pentas para penonton ikut terhanyut mengalami ekstase kemabukan, atau kesurupan. Sebuah ungkapan naluri primordial yang menarik dan mendorong satu sama lain. Karena kedekatan orang Bali terhadap sesuatu yang bersifat purba ini, orang Bali cenderung hidup dalam ketegangan-ketegangan, antara yang indah dan yang buruk, antara permukaan dan kedalaman, antara kewarasan dan kegilaan. Agaknya kedua potensi tersebut telah memberi energi kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam cara mereka melaksanakan ritual, dan aktivitas berkesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arivia Gadis. Haryatmoko. Robertus Robert. (2013). *Subyek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simon de Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Arivia, Gadis. 2003. *Calon Arang, Calon Feminis: Kisah Pramoedya dan Toeti Heraty*. *Jurnal perempuan*. Edisi 30. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dhakidae, Daniel. 2015. *Menerjang Badai Kekuasaan: Meneropong Tokoh-tokoh dari sang Demonstran, Soe Hok Gie, sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno*. Jakarta: Kompas.
- Herati, Toety. 2012. *Calonarang Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- J. Rapp, Richard. 1974. *Nietzsche Concept of Dionysus*. Philosophy Today.
- Made Suastika. (1997). *Calon Arang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moeleng, J. Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nietzsche, Friedrich. 2017. *Lahirnya Tragedi*. Yogyakarta: Narasi.
- Nietzsche, Friedrich. 2017. *Senjakala Berhala dan Anti-Krist*. Yogyakarta: Narasi.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya, dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prayuwono, Adnan. 2018. *Multiplisitas Identitas: Pembacaan Dekonstruksi Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Lakon: Program Studi Magister Kajian Budaya dan Sastra Universitas Airlangga*.

- Russell, Bertrand. 2016. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugita, I Wayan, I Made Wiradnyana, dan I Gede Tlem Pastika. 2021. *Tranformasi Cerita Calon Arang Dalam Pertunjukan Dramatari Tradisional Bali (Studi Kasus Pertunjukan Dramatari Calon Arang dengan Lakon 'Geseng Waringin di Kabupaten Klungkung)*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.